

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Menurut Punadji Setyosari (2016:117) kajian pustaka adalah Sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu.

2.1.1 *Current Ratio*

2.1.1.1 Pengertian *Current Ratio*

Menurut Hery (2017:152) pengertian dari *current ratio* adalah sebagai berikut :

“Rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia”.

Menurut Kasmir (2016:134) mendefinisikan bahwa *current ratio* adalah sebagai berikut :

“Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”.

Popy Rufaidah (2013:30) mengemukakan definisi dari *current ratio* adalah sebagai berikut :

“*Current ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya menggunakan aset jangka pendek. Rasio yang semakin tinggi menunjukkan tingkat likuiditas yang lebih besar”.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli diatas maka dapat disintesisakan bahwa *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam membayar utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo.

2.1.1.2 Indikator *Current Ratio*

Menurut Hery (2017:153) rumus untuk menghitung *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Menurut Kasmir (2016:135) rumus untuk menghitung *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Asset)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Sedangkan menurut Popy Rufaidah (2013:31) *current ratio* dapat diperhitungkan dengan rumus:

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Dimana :

- Current ratio* : Perbandingan antara aset lancar dengan hutang lancar²
Current asset : Asset yang dapat dipergunakan dalam jangka waktu yang relatif singkat
Current liabilities : Utang yang harus dilunasi dalam jangka pendek

Berdasarkan rumus yang dikemukakan di atas, indikator yang digunakan dalam penelitian ini merupakan rumus dari ketiga pakar diatas. Dimana *current ratio* diperoleh dari hasil perbandingan antara *current asset* dengan *current liabilities*.

2.1.2 Perputaran Modal Kerja

2.1.2.1 Pengertian Perputaran Modal Kerja

Hery (2017:184) mengungkapkan bahwa definisi dari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut :

“Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset lancar”.

Menurut Kasmir (2016:182) pengertian dari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut :

“Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau modal kerja rata-rata”.

Sedangkan menurut Popy Rufaidah (2013:34) perputaran modal kerja merupakan rasio yang mengukur besar penjualan (dalam rupiah) yang dihasilkan oleh setiap rupiah modal kerja netto pada perusahaan.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli diatas maka dapat disintesaikan bahwa perputaran modal kerja merupakan rasio untuk mengukur keefektifan modal kerja pada suatu periode tertentu dengan cara membandingkan antara penjualan dengan aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar.

2.1.2.2 Indikator Perputaran Modal Kerja

Menurut Hery (2017:185) perputaran modal kerja dalam satu periode dihitung menggunakan rumus :

$$WCTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Aset Lancar}}$$

Menurut Kasmir (2016:183) perputaran modal kerja dalam satu periode dihitung menggunakan rumus :

$$WCTO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Sedangkan menurut Popy Rufaidah (2013:34) rumus dari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$WCTO = \frac{\text{Sales}}{(\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities})}$$

Dimana :

- WCTO : Perbandingan antara penjualan bersih dengan total aktiva lancar
- Penjualan bersih : Total pendapatan penjualan yang dikurangi dengan faktor faktor pengurang seperti retur, komisi, dan diskon
- Total aktiva lancar : Keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan

Berdasarkan rumus yang dikemukakan di atas, indikator yang digunakan dalam penelitian ini merupakan rumus dari Popy Rufaidah (2013:34). Dimana perputaran modal kerja diperoleh dari hasil perbandingan antara *sales* dengan *current asset* dikurangi *current liabilities*.

2.1.3 *Return On Asset*

2.1.3.1 *Pengertian Return On Asset*

Menurut Hery (2017:192) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Menurut Hery (2017:193) definisi dari *return on asset* adalah sebagai berikut :

“*Return On Assets (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset”.

Pengertian *return on asset* menurut Kasmir (2016:201) adalah sebagai berikut :

“*Return on Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya”.

Sedangkan menurut Popy Rufaidah (2013:62) pengertian dari *return on asset* adalah sebagai berikut :

“Pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan memanfaatkan keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan”.

Berdasarkan beberapa pengertian menurut ahli diatas maka dapat disintesis bahwa *return on asset* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih atas aktiva yang dimiliki perusahaan.

2.1.3.2 Indikator *Return On Asset*

Menurut Hery (2017:193) rumus dari *return on asset* adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Kasmir (2016:202) mengungkapkan bahwa rumus *return on asset* adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Sedangkan menurut Popy Rufaidah (2013:37) rumus dari *return on asset* adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Earning Available for Common Stockholders}}{\text{Total Assets}}$$

Dimana :

- | | |
|---------------------------|---|
| Return on asset | : Rasio yang membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva |
| Laba bersih setelah pajak | : Penghasilan bersih perusahaan dikurangi dengan pajak penghasilan |
| Total aktiva | : Penjumlahan antara aktiva lancar dengan aktiva tetap |

Berdasarkan rumus yang dikemukakan di atas, indikator yang digunakan dalam penelitian ini merupakan rumus dari Kasmir (2016:202).

Dimana *return on asset* diperoleh dari hasil perbandingan antara *earning after interest and tax* dengan *total assets*.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Profitabilitas (*Return on Asset*)

Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz, Jr (2012:254) menyatakan bahwa semakin besar rasio lancar, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki dua efek yang sangat berlainan. Di satu sisi, likuiditas perusahaan semakin baik. Namun disisi lain, perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas perusahaan, likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas.

Menurut Kasmir (2015:135) menyatakan bahwa rasio lancar yang rendah biasanya dianggap perusahaan kurang modal untuk membayar utang dan akan mempengaruhi profitabilitas. Sebaliknya suatu perusahaan yang rasio lancarnya terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana yang menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan.

Handono Mardiyanto (2009:55) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio lancar (likuiditas) semakin tinggi pula kas yang tidak terpakai, yang pada akhirnya justru akan menurunkan profitabilitas.

Penelitian Maya Angela, Rita Widayanti, Fredella Colline (2015) menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return on Asset*, *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return on Asset*, *Debt to Total Asset* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hanya variabel *Current ratio* dan *Total Asset Turnover* yang memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset*. Semakin besar *Current Ratio*, maka *Return on Asset* akan semakin kecil. Semakin besar *Total Asset Turnover*, maka *Return on Asset* akan semakin besar. Sedangkan *Debt to Total Asset* tidak berdampak terhadap perubahan *Return on Asset*.

Berdasarkan hasil penelitian Ni Kadek Venimas Citra Dewi, Wayan Cipta, I Ketut Kirya (2015) menunjukkan bahwa ada pengaruh simultan dari LDR, LAR, DER, CR terhadap ROA, ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial dari LDR, dan LAR terhadap ROA, ada pengaruh negatif dan signifikan secara parsial DER, dan CR terhadap ROA.

Selain itu hasil penelitian Yossi Eka Muhammad (2016) menunjukkan bahwa rasio lancar (*current ratio*), perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran total aktiva variabel penjelas dari profitabilitas (ROA). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa rasio lancar (*current ratio*) dan perputaran total aktiva berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

2.2.2 Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (*Return on Asset*)

Irham Fahmi (2014:72) mengungkapkan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka kebutuhan dana untuk menunjang modal kerja juga akan semakin tinggi, dan itu diikuti dengan harus semakin tinggi perputaran yang bisa diberikan agar tertutupnya biaya modal kerja yang dikeluarkan. Secara konsep ketika turnover penjualan semakin tinggi serta melewati batas biaya modal kerja yang dikeluarkan maka artinya perusahaan akan memperoleh keuntungan (profit), dan begitu juga sebaliknya.

Menurut Kasmir (2015:303) yang menyatakan bahwa dengan terpenuhi *working capital turnover*, maka perusahaan akan dapat memaksimalkan perolehan labanya. Bagi perusahaan yang kekurangan modal kerja, dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan, karena sulit atau tidak dapat memenuhi target laba yang diinginkan.

Penelitian Samsul Hadi Agus Saputra (2017) menyatakan bahwa WCT mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat WCT, maka semakin efektif penggunaannya dalam perolehan volume penjualan tertentu sehingga profitabilitas (ROA) perusahaan akan meningkat.

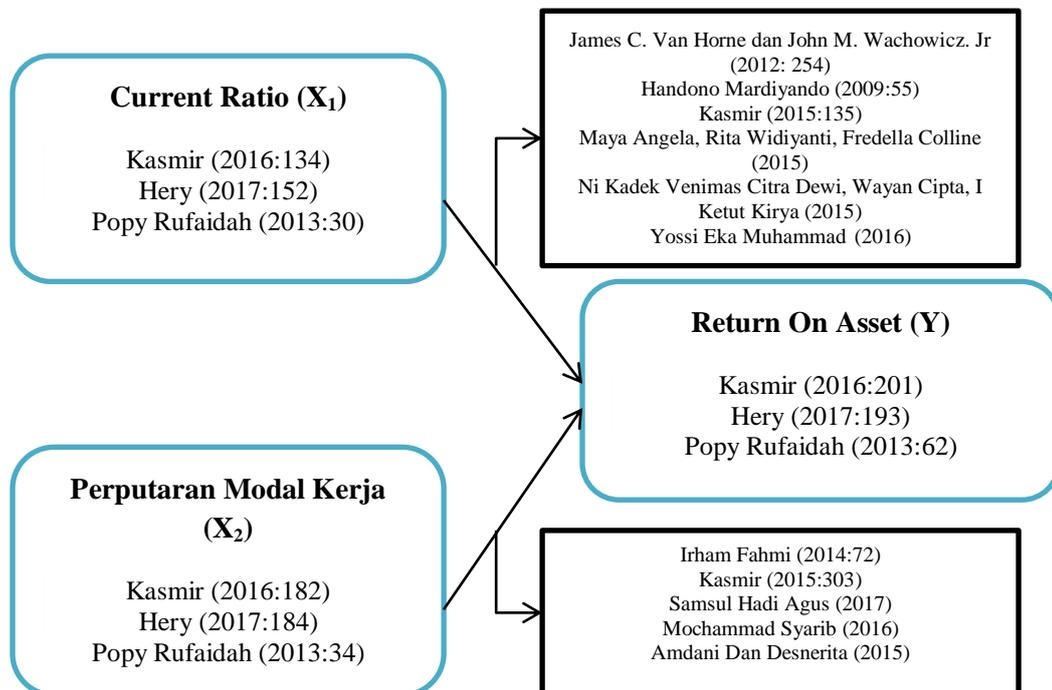
Hasil penelitian Mochammad Syarib (2016) struktur modal yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), *working capital turnover* (WCTO) berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dari kedua variabel

bebas yaitu variabel struktur modal yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) dan rasio *working capital turnover* (WCTO) yang memiliki pengaruh dominan terhadap profitabilitas perusahaan yaitu *working capital turnover* (WCTO).

Selain itu Berdasarkan hasil penelitian Amdani Dan Desnerita (2015) dapat disimpulkan sebagai berikut: Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), Perputaran Modal Kerja (NWCTO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*), dan Perputaran Modal Kerja (NWCTO) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

2.2.3 Paradigma Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian diatas, maka peneliti menyatakan atau menggambarkan paradigma dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka diperlukan adanya suatu pengujian hipotesis agar diketahui ada tidaknya suatu hubungan antara *variable independen* dengan *variable dependen*.

Berdasarkan adanya kerangka pemikiran, maka dibutuhkan suatu pengujian hipotesis agar diketahui ada tidaknya suatu hubungan antara variabel bebas dan suatu variabel terikat.

Pengertian Hipotesis Menurut Jonathan Sarwono (2017:13) merupakan dugaan atau saran mengenai karakteristik atau sifat-sifat fakta yang dapat terjadi yang dianggap sebagai suatu permulaan dalam penyelidikan ilmiah.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut :

H₁ : *Current Ratio* berpengaruh terhadap Profitabilitas (*Return on Asset*)

H₂ : Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap Profitabilitas (*Return on Asset*)